

BAB 2

TINJAUAN TEORITIS

2.1 Kajian Pustaka

Teori atau konsep yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

2.1.1. Teori Konstruktivisme

Kata konstruktivisme berasal dari kata konstruktif dan isme. Konstruktif artinya membangun, memperbaiki sedangkan isme diartikan sebagai suatu paham. Konstruktivisme menurut Suparlan (2019:82) merupakan teori yang bersifat membangun secara kemampuan dalam proses pembelajaran dengan tujuan meningkatkan pemahaman siswa. Konstruktivisme memandang bahwa pengetahuan merupakan hasil konstruksi manusia melalui interaksi, pengalaman, dan lingkungan. Artinya bahwa pengetahuan bukan hanya saja tentang pemindahan konsep, norma, ide, nilai dan keterampilan namun pemindahan keterampilan tersebut sebaiknya melibatkan aktivitas belajar siswa.

Guru memiliki peran membimbing siswa mencapai tujuan pembelajaran, guru memberikan kesempatan kepada siswa belajar membangun pengetahuannya berdasarkan rencana pembelajaran yang telah dibuat oleh guru. Adapun karakteristik dari teori konstruktivisme menurut Masgumelar & Mustafa (2021:55) adalah:

- a. Belajar aktif.
- b. Siswa terlibat dalam pembelajaran yang bersifat otentik dan situasional.
- c. Aktivitas belajar menarik dan menantang.
- d. Siswa dapat mengaitkan informasi yang dimilikinya dengan informasi baru.
- e. Siswa merefleksi pengetahuan yang baru dipelajari.
- f. Guru berperan sebagai fasilitator.

Karakteristik teori konstruktivisme dan pembelajaran model *Problem Based Learning* memiliki kesinambungan. Teori konstruktivisme melibatkan kegiatan pembelajaran siswa berperan aktif dalam pembelajaran, melalui pemberian masalah aktivitas belajar menjadi menantang bagi siswa sebab siswa membutuhkan kemampuan berpikirnya untuk memecahkan masalah, pemecahan masalah dilakukan melalui diskusi sehingga terjadi pertukaran informasi. Tujuan dari teori

konstruktivisme membantu siswa untuk memberikan motivasi bahwa belajar merupakan tanggung jawab dirinya, membantu siswa untuk mengembangkan kemampuannya dalam berpikir, membantu siswa untuk mengajukan dan mencari pertanyaan. Teori konstruktivisme memberikan peran terhadap guru sebagai fasilitator untuk membimbing siswa agar aktif, kritis dan kreatif. Pembelajaran dengan teori konstruktivisme membantu Siswa mendapatkan pembelajaran yang bermakna. Artinya pembelajaran dapat melalui pengalaman pribadinya, mendapatkan informasi dari teman, keluarga, surat kabar, televisi dan lainnya.

2.1.2. Teori Belajar Kognitif

Kata kognitif berasal dari bahasa latin yaitu *Cogitare* artinya berpikir. Konsep belajar dalam teori kognitif berarti adanya perubahan persepsi dan pemahaman siswa. Teori kognitif melibatkan keaktifan pembelajaran siswa dengan pengelolaan kelas yang berpusat pada siswa untuk belajar mengeksplorasi serta proses berpikir. Hal ini, serupa dengan pembelajaran *Problem Based Learning* yang memiliki pusat pembelajaran terhadap siswa dan melibatkan proses berpikir untuk memecahkan masalah. Pendekatan *Scientific* yang digunakan dalam pembelajaran juga mendukung untuk digunakannya teori kognitif yang dikembangkan oleh Jean Piaget dalam Asrul, ddk (2015: 20).

Jean Piaget dalam Ibda (2015:32) pertumbuhan berpikir logis dari masa bayi hingga dewasa berlangsung dalam 4 tahap, yaitu:

a. Tahap Sensorimotor (0-1,5 tahun)

Anak pada tahap ini akan belajar tentang diri dan dunianya yang terpusat melalui alat sensor dan gerak. Anak belajar mengenal lingkungan sekitarnya melalui indera penglihatan, gerak, pendengaran dan penciumannya terhadap objek. Tahap ini yang juga menjadi dasar perkembangan selanjutnya bagi anak.

b. Tahap pra-operasional (1,5-6 tahun)

Proses berpikir anak belum memiliki sistem yang terorganisir dan tidak konsisten. Namun, pada tahap ini anak akan menunjukkan aktivitas kognitif diluar dirinya. Artinya, anak mulai memahami keadaan lingkungan

sekitarnya melalui tanda dan simbol sehingga anak menilai sesuatu yang dilihat dan didengar. Menganggap semua benda hidup (*animisme*) dan menganggap segala sesuatu memiliki jiwa layaknya manusia (*artificialism*), adanya rasa egosentrisme atau melihat lingkungan atas kehendaknya.

c. Tahap operasional konkrit (6-12 tahun)

Sebelumnya anak menganggap semua benda hidup (*animisme*) dan menganggap segala sesuatu memiliki jiwa layaknya manusia (*artificialism*) telah hilang dan rasa egosentrisme berkurang sebab pada tahap ini penggunaan logika mulai cukup digunakan meskipun harus menggunakan objek fisik. Sebab apabila tanpa adanya objek fisik anak akan mengalami kendala dalam menuntaskan tugas logikanya.

d. Tahap operasional formal (12 tahun ke atas)

Masa di mana anak mulai beradaptasi menggunakan berpikir konkret menuju kompleks. Tahap sebelumnya anak membutuhkan objek fisik untuk membantu proses berpikirnya, pada tahap ini anak mulai melatih kemampuan untuk berpikir abstrak dan mengembangkan sisi argumentasi.

Teori kognitif merupakan teori belajar yang mementingkan proses pembelajaran dari pada hasil pembelajaran. Proses interaksi yang dibangun oleh siswa dengan siswa lainnya dalam *Problem Based Learning* selaras dengan teori kognitif yang meyakini melalui proses interaksi yang berkesinambungan akan melahirkan ilmu pengetahuan.

2.1.3. Model *Problem Based Learning*

a. Pengertian model *Problem Based Learning*

Kurikulum 2013 khususnya pada mata pelajaran sejarah menyajikan berbagai model pembelajaran yang dapat digunakan, salah satunya *Problem Based Learning* Permendikbud (2014:1127-1128). *Problem Based Learning* terdiri dari 3 kata bahasa Inggris artinya pembelajaran berbasis masalah. Tujuannya melatih siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis melalui kemampuan investigasi masalah serta membangun pengetahuannya secara mandiri. Penyajian masalah di awal kegiatan belajar

dimaksudkan agar siswa dapat merangsang kemampuan berpikirnya terhadap materi yang akan dipelajari disertai dengan proses pencarian informasi melalui diskusi kelompok.

Pemilihan model pembelajaran harus selaras dengan tuntutan kompetensi dasar, kegiatan pembelajaran dan penilaian. Penggunaan model *Problem Based Learning* dalam pembelajaran sejarah memiliki kompetensi dasar yang meliputi analisis cara berpikir sejarah dalam mempelajari sebuah peristiwa sejarah dan menganalisis keterkaitan kehidupan manusia di bidang sosial, kepercayaan, ekonomi, budaya serta efeknya dalam kehidupan masa kini.

b. Karakteristik model *Problem Based Learning*

Amir.,M.T (2016:22) menyatakan bahwa karakteristik model *Problem Based Learning* sebagai berikut:

- 1). Masalah digunakan sebagai awal pembelajaran.
- 2). Masalah yang digunakan merupakan masalah yang nyata dan disajikan secara mengambang.
- 3). Masalah membuat Siswa merasa tertantang untuk melakukan pembelajaran.
- 4). Memanfaatkan sumber pembelajaran yang bervariasi.
- 5). Pembelajaran dilakukan secara kolaboratif, komunikatif.

Fokus pembelajaran melalui pemberian masalah dan pencarian solusi masalah, siswa memiliki tanggung jawab untuk menyusun strategi agar permasalahan tersebut dapat terselesaikan, guru sebagai fasilitator pembelajaran memberikan pertanyaan dan membimbing siswa dalam usahanya untuk melakukan investigasi dan memecahkan masalah. Pembelajaran *Problem Based Learning* membantu siswa memproses serta memperoleh informasi dalam menyusun pengetahuannya.

Problem Based Learning didasari oleh permasalahan sebagai sarana belajar bagi siswa sehingga membantu mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya dalam memecahkan masalah. Masalah yang diajukan yaitu masalah yang jelas telah dirumuskan oleh guru, dapat dipahami, sesuai dengan tujuan pembelajaran agar materi pembelajaran, dapat meningkatkan

kemampuan berpikir siswa. Adapun kriteria pemilihan masalah sebagai bahan pembelajaran menurut Maryati (2018:66) sebagai berikut:

- 1). Bahan pembelajaran mengandung isu konflik yang dapat bersumber dari berita, rekaman video dan lain sebagainya.
- 2). Bahan yang dipilih bersifat familiar, sehingga siswa dapat mengikutinya dengan baik.
- 3). Bahan yang dipilih memiliki manfaat.
- 4). Bahan yang dipilih sesuai dengan tujuan dan kompetensi dasar yang sesuai dengan kurikulum.
- 5). Bahan yang dipilih sesuai dengan minat siswa.

Kegiatan pembelajaran *Problem Based Learning* memberikan pengalaman kepada siswa bahwa sumber belajar bukan saja di dapatkan di dalam kelas atau bersumber dari buku yang telah disediakan di sekolah. Mereka dapat belajar melalui berbagai informasi dan berbagai sumber seperti Berita, Rekaman video, dan lain sebagainya.

c. Kelebihan dan kekurangan model *Problem Based Learning*

Menurut Menurut (Amir .,M.T, 2016: 32) bahwa model *Problem Based Learning* memiliki kelebihan yaitu:

- 1). Melatih dalam dunia kerja.
- 2). Membangun pemikiran yang meta-kognitif dan konstruktif.
- 3). Meningkatkan minat dan motivasi dalam pembelajaran.

Sedangkan kekurangan dari model *Problem Based Learning* adalah sebagai berikut:

- 1). Sejauh mana karakteristik masalah dibuat.
- 2). Sejauh mana sumber-sumber yang mendukung.

Kekurangan dan kelebihan dalam proses pembelajaran dapat diantisipasi melalui perencanaan pembelajaran yang matang. Namun, tidak dapat dipungkiri pula bahwa kegiatan pembelajaran terkadang melenceng dari apa yang telah direncanakan. Setidaknya dari kekurangan dan kelebihan tersebut dapat diantisipasi dan telah memberikan gambaran bagaimana peluang dan antisipasi dari model pembelajaran tersebut.

2.1.4. Pembelajaran Sejarah

Pembelajaran Sejarah di jenjang SMA dalam kurikulum 2013 memiliki ruang lingkup Permendikbud (2014:1160) terdiri dari prinsip dasar ilmu sejarah, Sejarah Indonesia sejak masa praaksara sampai masa reformasi dan sejarah dunia sejak masa peradaban kuno sampai dengan revolusi teknologi informasi dan komunikasi. Tujuan pembelajaran sejarah dalam kurikulum 2013 jenjang SMA bertujuan untuk memiliki dan mengembangkan keterampilan berpikir sejarah (*historical thinking*), pengembangan nilai kebangsaan, inspirasi dan meningkatkan peristiwa sejarah baik nasional maupun sejarah lokal. Artinya, pembelajaran sejarah memiliki kedudukan yang strategis dalam pembentukan bangsa yang memiliki rasa bangga dan cinta tanah air melalui berpikir sejarahnya. pembelajaran sejarah mengandung kehidupan manusia di masa lampau agar dijadikan pembelajaran bagi kehidupan di masa yang akan datang.

Kegiatan pembelajaran terdiri dari tiga kegiatan. Adapun kegiatan pembelajaran adalah sebagai berikut:

a. Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran merupakan suatu pemikiran atau persiapan untuk melaksanakan aktivitas pembelajaran dengan menerapkan prinsip pembelajaran serta melalui langkah-langkah pembelajaran Jaya. F (2019:8) Perencanaan pembelajaran bertujuan sebagai penjabaran kegiatan dan bahan yang akan disajikan, memberikan arah tugas yang harus ditempuh guru dalam proses belajar-mengajar serta mempermudah guru dalam melaksanakan tugas.

Upaya merealisasikan kegiatan dan tujuan pembelajaran disusunlah sebuah rencana pembelajaran atau yang disebut Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sebagai bentuk pelaksanaan Silabus. RPP merencanakan kegiatan pembelajaran dijabarkan dalam jangka waktu, penggunaan metode, pendekatan, model hingga penilaian pembelajaran. Gambaran implementasi RPP Permendikbud (2014:1120-1121) terdiri dari tiga kegiatan meliputi kegiatan pendahuluan sebagai dasar guru untuk menyiapkan kesiapan siswa untuk belajar, kegiatan inti sebagai inti pembelajaran dimana model, media, dan pendekatan pembelajaran digunakan, dan kegiatan penutup sebagai upaya refleksi terhadap

pembelajaran yang telah dilaksanakan.

Kurikulum 2013 menganjurkan menggunakan pendekatan *student center* atau pembelajaran yang melibatkan keaktifan siswa dengan jenis pendekatan menggunakan pendekatan *scientific* yang memiliki tahapan pembelajaran mengamati, menanya, mengeksplorasi, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan. Pendekatan *scientific* memberikan kesempatan secara aktif kepada siswa mengkonstruksikan pengetahuannya melalui berbagai informasi sebagai sumber belajarnya, sehingga pembelajaran bukan hanya berasal dari guru saja. Jaya. F (2019: 13-14) Perencanaan Pembelajaran memiliki manfaat sebagai berikut:

- 1). Mengarahkan kegiatan.
- 2). Menjabarkan kegiatan dan bahan yang akan diajarkan.
- 3). Mempermudah guru dalam melaksanakan tugasnya.
- 4). Mengatasi keterlambatan waktu dan fasilitas pembelajaran.
- 5). Evaluasi program.
- 6). Revisi program

b. Pelaksanaan Pembelajaran

Nurdiansyah & Fahyuni (2016:88) terdapat lima tahap pelaksanaan pembelajaran dalam penggunaan model *Problem Based Learning* yang meliputi:

Tahap 1: Orientasi siswa terhadap masalah.

Tujuan pembelajaran disampaikan oleh guru berdasarkan kompetensi dasar yang telah dipilih dengan jelas, memotivasi siswa dan menjelaskan langkah yang harus ditempuh oleh siswa dalam melakukan aktivitas belajarnya. Selanjutnya mengajukan fenomena untuk memunculkan masalah untuk mendorong siswa agar mencari informasi dari masalah atau pertanyaan tersebut.

Tahap 2: Mengorganisasikan Siswa untuk belajar

Model *Problem Based Learning* melibatkan keaktifan dari siswa dalam pembelajaran maka guru sebagai fasilitator pembelajaran mengarahkan siswa untuk melakukan aktivitas belajarnya dalam menyusun penyelesaian tugas yang melalui pengorganisasian siswa dalam sebuah kelompok belajar yang disesuaikan dengan tujuan pembelajaran.

Tahap 3: Membimbing pengalaman individu atau kelompok

Siswa melakukan aktivitas pengumpulan data dengan tujuan membangun dan menciptakan ide serta pengetahuan. Guru berperan sebagai pembimbing kegiatan tersebut.

Tahap 4: Mengembangkan dan menyajikan hasil karya

Memberikan peluang kepada siswa merencanakan menyampaikan hasil diskusinya.

Tahap 5: Menganalisis dan mengevaluasi pemecahan masalah

Membantu siswa dalam menganalisis dan mengevaluasi hasil diskusinya.

Kesimpulan dari uraian tersebut bahwa proses yang dilakukan dalam pembelajaran model *Problem Based Learning* diawali dengan pemberian permasalahan yang disampaikan oleh guru dan mengarahkan siswa terhadap pengorganisasian pemecahan masalah melalui diskusi kelompok yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Kegiatan diskusi membantu siswa melakukan aktivitas identifikasi terhadap apa yang mereka belum ketahui, apa yang mereka butuhkan dan bagaimana dalam pemecahan masalah tersebut, setelah siswa melakukan pemecahan masalah maka guru meminta siswa untuk menyajikan hasil diskusi yang akan dikaji dan dievaluasi bersama.

c. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran menurut Asrul, dkk (2015:68) merupakan sebuah proses pemberian pertimbangan tentang arti dan nilai suatu tingkatan pencapaian pembelajaran yang didapatkan melalui berbagai elemen seperti pengukuran (*measurement*). Evaluasi kerap kali disamakan dengan tes, pengukuran (*measurement*), dan penilaian (*assesment*) meskipun memiliki keterkaitan, namun semuanya memiliki konsep yang berbeda.

Tes merupakan suatu tugas yang diberikan guru berbentuk soal berfungsi menarik kesimpulan terhadap siswa. Pengukuran (*measurement*) merupakan proses yang berfungsi untuk mengetahui jumlah, untuk mengetahui jumlah tersebut maka dibutuhkan sebuah tes. Sedangkan penilaian (*assessment*) merupakan proses untuk mendapatkan informasi berkaitan dengan proses dan

hasil belajar siswa. Penilaian kurikulum 2013 terdiri dari penilaian sikap (afektif), pengetahuan (kognitif) dan keterampilan (psikomotorik). Ruang lingkup evaluasi dalam pembelajaran meliputi siswa, guru, kurikulum, sarana dan prasarana atau media pembelajaran, sikap siswa dalam pembelajaran. Adapun tujuan evaluasi adalah sebagai berikut:

- 1). Mengukur tercapainya tujuan pembelajaran.
- 2). Mengukur aspek pembelajaran.
- 3). Sarana untuk mengetahui apa yang diketahui siswa.
- 4). Memotivasi belajar siswa.
- 5). Menyediakan informasi sebagai tujuan bimbingan dan konseling.
- 6). Sebagai hasil evaluasi dari dasar perubahan kurikulum.

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

- a. Eksperimen Model Pembelajaran *Problem Based Learning* dalam Pembelajaran Sejarah Terhadap Hasil Belajar Sejarah Siswa Kelas XI IPS SMA N 1 Pejagoan Tahun Pelajaran 2015/2016 oleh Resti Pujian (2016) Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan rata rata hasil belajar yang signifikan antara kelas yang menggunakan *Problem Based Learning* dengan kelas yang menggunakan metode ceramah bervariasi pada pembahasan kolonialisme dan imperialisme barat di Indonesia. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan rata rata hasil belajar yang signifikan antara kelas kontrol dan kelas eksperimen pada kelas XI IPS 2 dan XI IPS 4 SMA N 1 Pejagoan.

Perbedaan penelitian milik Resti Pujiani dengan penelitian ini terletak pada jenis pendekatan yang digunakan. Penelitian milik Resti Pujiani menggunakan pendekatan kuantitatif melalui *Quasi Experimental*. Sedangkan relevansi dengan penelitian ini adalah membahas penggunaan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* di jenjang SMA.

- b. Model Pembelajaran *Problem Based Learning* dalam Pembelajaran Sejarah Indonesia di SMA oleh Hendrika Restiajati (2020) Program Studi Pendidikan Sejarah Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma.

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan model pembelajaran *Problem Based Learning* dan langkah-langkahnya dalam pembelajaran sejarah di SMA serta mendeskripsikan rancangan implementasi model pembelajaran *Problem Based Learning*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* penting untuk diterapkan sebab melalui model pembelajaran *Problem Based Learning* Siswa dilatih untuk berpikir kritis sehingga Siswa dapat memecahkan masalah, aktif berdiskusi dan menumbuhkan motivasi belajar.

Jenis pendekatan penelitian yang dilakukan Hendrika Restiajati menggunakan kualitatif melalui studi literatur. Sedangkan pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui deskriptif analitis.

- c. Model Pembelajaran *Problem Based Learning* dalam Pembelajaran Sejarah untuk Meningkatkan Karakter Siswa di Kelas X SMA Negeri 3 Banjar oleh Andri Purwanto, Runalan Soedarmo, dan Aan Suryana (2021) Jurusan Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Galuh.

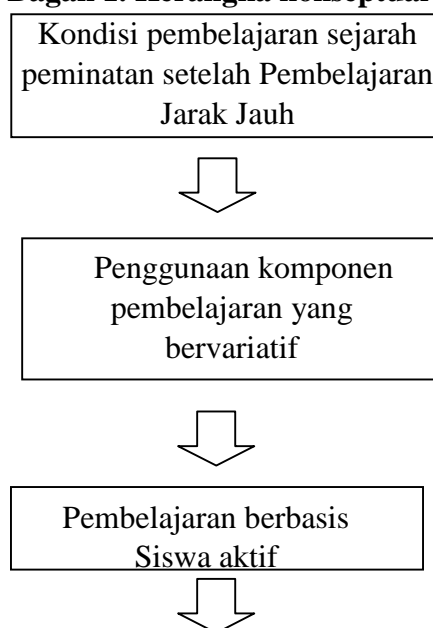
Jenis penelitian yang dilakukan pada jurnal ini melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terdiri dari dua siklus dengan teknik pengumpulan data melalui pengamatan, dokumen, angket dan tes. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dan mengetahui hasil dari penggunaan *Problem Based Learning* dalam meningkatkan karakter siswa kelas X. penelitian ini menghasilkan 77% sehingga dapat dikatakan berhasil.

Perbedaan penelitian milik Andri Purwanto, Runalan Soedarmo, dan Aan Suryana dengan penelitian ini terletak pada jenis pendekatan dan fokus penelitian yaitu implementasi dari model *problem based learning* untuk meningkatkan karakter Siswa. Sedangkan pada penelitian ini penulis untuk mengetahui bagaimana dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi dari implementasi dari model *problem based learning*. Relevansi penelitian ini adalah Menggunakan sama sama untuk mengetahui dan mendeskripsikan implementasi dari model *problem based learning*.

2.3 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan kerangka hubungan dari konsep atau rancangan permasalahan yang akan diteliti. Penelitian ini dilakukan berdasarkan kerangka bahwa setelah pembelajaran jarak jauh yang dilaksanakan kurang lebih selama 2 tahun telah membiasakan siswa dan guru belajar menggunakan LMS (*Learning Management Sistem*). Ketika pembelajaran beradaptasi kembali pada situasi normal siswa kembali mengenal lingkungan sekolahnya. Maka dari itu, guru sebagai fasilitator pembelajaran mewadahi siswa dengan memanfaatkan komponen pembelajaran yang lebih bervariasi seperti pembelajaran Siswa berbasis aktif melalui model PBL (*Problem Based Learning*). Sebab kegiatan pembelajaran bukan hanya saja proses transfer pengetahuan dari guru kepada siswa. Lebih dari itu, adanya tuntutan terhadap pengembangan siswa agar dapat bertahan di tengah perkembangan zaman sesuai dengan tujuan pembelajaran. Model *Problem Based Learning* mendorong siswa untuk melakukan aktivitas belajarnya melalui investigasi masalah dengan cara berkelompok. Kerangka konseptual yang digunakan untuk memecahkan permasalahan ini adalah untuk menggambarkan implementasi model *Problem Based Learning* pada Mata Pelajaran Sejarah Peminatan kelas XI IPS 2 di SMA Negeri 1 Kota Tasikmalaya tahun ajaran 2022 / 2023.

Bagan 1. Kerangka konseptual



Implementasi model <i>Problem Based Learning</i> di kelas XI IPS 2 SMAN 1 Tasikmalaya
--

2.4 Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana Perencanaan dari Implementasi Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Mata Pelajaran Sejarah Peminatan Materi Renaissance dan Merkantilisme Kelas XI IPS 2 SMA Negeri 1 Kota Tasikmalaya Semester Ganjil Tahun Ajaran 2022 / 2023?
2. Bagaimana Pelaksanaan dari Implementasi Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Mata Pelajaran Sejarah Peminatan Materi Renaissance dan Merkantilisme Kelas XI IPS 2 SMA Negeri 1 Kota Tasikmalaya Semester Ganjil Tahun Ajaran 2022 / 2023?
3. Bagaimana Evaluasi Implementasi Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Mata Pelajaran Sejarah Peminatan Materi Renaissance dan Merkantilisme Kelas XI IPS 2 SMA Negeri 1 Kota Tasikmalaya Semester Ganjil Tahun Ajaran 2022 / 2023?